

PERUBAHAN SOLIDARITAS SOSIAL DALAM PERAYAAN *GHABAY*;

Studi di Desa Jadung Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Derajat Sarjana Strata Satu Sosiologi



Disusun oleh :

Fathorrahman

NIM. 07720042

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2014

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fathorrahman
NIM : 07720042
Program Studi : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya adalah asli hasil karya peneliti sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dalam skripsi ini ditemukan plagiasi dari karya orang lain maka saya bersedia ditindak sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Yogyakarta, 20 Agustus 2014



Yang menyatakan

Fathorrahman

NIM. 07720042

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Fathorrahman
NIM : 07720042
Prodi : Sosiologi
Judul : Perubahan Solidaritas Sosial dalam Penggelaran
Ghabay; Studi di Desa Jadung Kecamatan
Dungkek Kabupaten Sumenep

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagai syarat memperoleh gelar sarjana strata satu sosiologi.

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.
Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 23 Agustus 2014
Pembimbing,



Ahmad Zaenal Arifin, S.Ag., M.A., Ph.D
NIP : 19751118200801 1 013



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274)585300; Fax (0274)519571; email: fishum@uin-suka.ac.id
YOGYAKARTA 55281

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR
Nomor: UIN.02/DSH/PP.00.9/ 1204 /2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

PERUBAHAN SOLIDARITAS SOSIAL DALAM PERAYAAN GHABAY Studi Di Desa
Jadung Kecamatan Dungek Kabupaten Sumenep

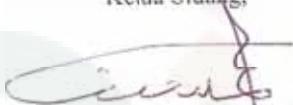
yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Fathorrahman
NIM : 07720042
Telah dimunaqasyahkan pada : Kamis, 28 Agustus 2014
Nilai Munaqasyah : 78 (B)

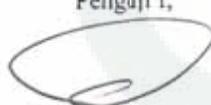
dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

SIDANG DEWAN MUNAQASYAH

Ketua Sidang,


Achmad Zainal Arifin, S.Ag., M.A., Ph.D.
NIP 19751118 200801 1 013

Penguji I,


Dadi Nurhaedi, S.Ag., M.Si.
NIP 19711212 199703 1 002

Penguji II,


Ambar Sari Dewi, S.Sos., M.Si.
NIP 19761210 200801 2 008



MOTTO

“Urusan kita dalam kehidupan ini bukanlah untuk mendahului orang lain, tetapi untuk melampaui diri kita sendiri, untuk memecahkan rekor kita sendiri, dan untuk melampaui hari kemarin dengan hari ini.”

(Yogyakarta, 2014)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

Kedua orang tua saya. Kepada kalian yang pernah datang
dan pergi. Engkau yang akan selalu ada.

Para pembaca yang budiman.

Almamaterku

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga.

Semua para dosen yang telah mendidikku.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah Rabbil' Alamin. Segala puji hanya milik Allah swt. Tuhan Pencipta dan Pemelihara alam semesta. Shalawat dan salam terlimpah kepada Baginda Rasulullah Muhammad Saw. manusia pilihan pembawa rahmat bagi seluruh alam. Semoga kita semua termasuk dalam golongan orang-orang yang mendapat syafa'at beliau. Apa arti kami tanpa cintamu ya Rasulullah?

Suatu kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri bagi penulis yang akhirnya dapat menyelesaikan skripsi berjudul **“Perubahan Solidaritas Sosial dalam Perayaan *Ghabay*; Studi di Desa Jadung Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep”**. Seperti kata pepatah, *tak ada gading yang tak retak*. Begitu juga dengan skripsi ini. Dengan segala keterbatasan wawasan serta waktu yang penulis dimiliki, skripsi ini tentu memiliki banyak kekurangan. Kritik serta saran adalah hal penting dan pantas hadir untuk skripsi ini. Namun penulis tetap berharap skripsi ini memiliki keutamaan serta manfaat bagi semua pihak. Tidak sebatas bermanfaat untuk kelulusan jenjang studi S1 penulis.

Setidaknya karya skripsi ini memberikan sedikit sumbangsih bagi siapapun yang hendak melihat bagaimana perubahan sosial yang terjadi di Madura dalam konteks perayaan *ghabay*. Ada gerak masyarakat yang terus berubah, ditimbulkan oleh banyak faktor. Kohesi sosial serta solidaritas sosial masyarakat kita tidak pernah selesai. Hasil kajian akademik sosiologi adalah khazanah pengetahuan yang penting diperhitungkan, baik oleh pemangku kebijakan serta tokoh masyarakat dan masyarakat umum.

Selanjutnya, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Ibu Sulis selaku Pembimbing Akademik (PA) yang tidak pernah bosan mengingatkan untuk segera mengurus skripsi. Kepada semua dosen yang pernah membagikan ilmunya kepada penulis di kelas sosiologi. Pak Dady, Pak Musa, Pak Dudung, Pak Andi, Bu Ambar, Bu Nafsiah, Bu Muryanti serta Ibu dan Bapak dosen yang lain yang tak bisa penulis sebut satu persatu. Ucapan terima kasih mendalam penulis sampaikan kepada Bapak Zainal selaku pembimbing skripsi ini.

Penulis juga tidak lupa memberikan ucapan terima kasih kepada seluruh jajaran pegawai administrasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora. Tanpa peranan dan bantuan mereka skripsi ini tentu tidak akan selesai dengan sempurna hingga meja ujian. Kepada Bapak Sakur, Bapak Tadjul dan Mas Ibnu Hajar serta nara sumber yang lain, juga Mas Guguk dan Mas Punawi yang setia mengantar penulis mencari narasumber di lapangan, penulis sampaikan terima kasih banyak.

Kepada almarhum Gus Zainal serta Kak Kuswaedi penulis haturkan terima kasih. Keduanya adalah Bapak bagi penulis. Mereka yang menampung penulis ketika awal mengelandang di Yogyakarta hingga bisa menempuh pendidikan S1. Kang Rozaki yang membukakan wawasan tentang dunia NGo. Mas Anwar, Jen dan Darwis orang-orang yang membukakan wawasan penulis tentang dunia gerakan. Melalui kata pengantar skripsi ini saya mengucapkan banyak terima kasih.

Berikut juga penulis sampaikan banyak terima kasih kepada teman-teman sepantaran serta adik-adik sepergaulan. Kalian; Naja, Kak Rusdi, Fatol, Rasyid Anak Rakyat, Basyir, Sanusi, Yusri, Faki, Fajri, Iqra', Hasan Ma'ali, Ong Hasbul,

Iksan, Romadhan, Nur Khalis Pati, Aries Hasyim, Budi, Khalid, Irul, Alim, Badi, Aziz Sa'du, Fikar, Adi Sejagad, Huda, Lutfi, Imam Sampang, Kalim, Adi Pati, Salman, Eko, Buhara, Darun, Yuyun, Dwi, Lisa, Ciptia, Melani, Evi, Mia, Kiki, Ana, Eva, Lia dan KAMU? Bagi adikku Achmad Naufil belajarlah dari banyak kegagalan kakakmu ini.

Segaja penulis tak menyampaikan apapun kepada Bapak dan Ibu. Kepadamu tak ada bahasa yang mampu menampung ucapan terima kasih, cinta dan sayang ini. Terakhir, penulis sampaikan terima kasih atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak atas selesainya skripsi ini hingga disidangkan. Mohon maaf jika tidak semuanya sempat disebut dalam catatan pengantar ini. Di atas pundak penulislah skripsi ini dipertanggung jawabkan. Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Demikian terima kasih.

Yogyakarta, 20 Agustus 2014

Penulis.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
a. Tujuan Penelitian	6
b. Kegunaan Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka.....	7
a. Hubungan dengan penelitian sebelumnya	7
b. Landasan Teori	11
E. Lokasi Penelitian	14
F. Metode Penelitian	15
a. Jenis Penelitian	15
b. Jenis Data	16
c. Pengumpulan Data	16
d. Metode Analisis Data	18
G. Sistematika Pembahasan.....	19

BAB II	GAMBARAN UMUM DESA JADUNG DAN MASYARAKATNYA	21
	A. Letak Geografis Desa Jadung	21
	B. Kondisi Sosial	22
	a. . Individualiasme Terbuka	22
	b. . Silaturahmi Pintu Rezeki	27
	C. Pendidikan	28
	D. Kondisi Aktivitas Ekonomi	30
	E. Pola Pemukiman	33
BAB III	<i>GHABAY</i> DALAM MASYARAKAT DESA JADUNG	36
	A. Makna <i>Ghabay</i>	36
	B. Proses Persiapan <i>Ghabay</i>	38
	C. Proses Pelaksanaan <i>Ghabay</i>	44
	D. Perubahan <i>Ghabay</i>	49
BAB IV	ANALISIS PERUBAHAN SOLIDARITAS SOSIAL DALAM PERAYAAN <i>GHABAY</i>	57
	A. Perubahan Solidaritas Sosial	57
	B. Perubahan Makna <i>Ghabay</i>	61
BAB V	PENUTUP	64
	A. Kesimpulan	64
	B. Saran-Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	66
CURRICULUM VITAE	68

ABSTRAK

Ghabay adalah istilah dari perayaan pesta pernikahan di Madura. Pada mulanya *ghabay* mencerminkan semangat tolong-menolong. Orang bertamu dalam *ghabay* dimotivasi oleh nilai kepantasan bermasyarakat serta saling meringankan beban orang lain. Belakangan *ghabay* mulai mengarah pada semangat investasi modal ekonomi dibanding sebagai wujud solidaritas sosial. Tujuan penelitian ini dilakukan dalam rangka melihat perubahan solidaritas sosial masyarakat dalam penggelaran *ghabay*.

Penelitian ini dilakukan di Desa Jadung Kecamatan Dungkek Sumenep. Jenis penelitian ini kualitatif dengan model pengalihan data wawancara mendalam. Sebelum memasuki lapangan penelitian, penulis menggali data gambaran umum mengenai *ghabay* dari sejarawan dan budayawan lokal Sumenep. Pada tahap selanjutnya penulis menggali data dari kepala desa setempat serta orang yang pernah menggelar *ghabay*. Ada enam orang yang terlibat sebagai narasumber penelitian ini.

Semangat solidaritas dalam *ghabay* yang terus berubah. Perubahan itu dipengaruhi oleh banyak faktor. Namun dengan menggunakan kerangka berfikir Durkheimian penulis melihat, perubahan itu terjadi karena meningkatnya jumlah orang menggelar *ghabay* setelah tahun 2000-an. Meningkatnya jumlah orang menggelar *ghabay* berpengaruh terhadap pola relasi dan interaksi orang dalam *ghabay*. Pola relasi dan interaksi menentukan bangunan solidaritas sosial masyarakat dalam perayaan *ghabay* itu sendiri.

Perubahan yang terjadi dalam *ghabay* tidak hanya dari segi bentuk interaksi sosialnya serta solidaritasnya, pemaknaan masyarakat tentang *ghabay* juga berubah. *Ghabay* belakangan terpahami sebagai penggelaran unjuk gengsi sosial. Ada semangat persaingan antar tetangga serta besan. *Ghabay* adalah hutang. Pemahaman itu terus mendorong meningkatnya jumlah orang menggelar *ghabay*.

Kata Kunci : *Ghabay, Perubahan dan Solidaritas Sosial*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki kekayaan kebudayaan yang beragam. Dalam pengertian Koentjaraningrat (1974 : 2) kebudayaan adalah satuan sistem yang unsurnya meliputi sistem keagamaan, organisasi kemasyarakatan, pengetahuan, bahasa, kesenian, mata pencaharian dan sistem teknologi dan peralatan. Menurut Koentjaraningrat unsur-unsur tersebut merupakan unsur umum dari pengertian kebudayaan.¹ Cakupan unsur kebudayaan begitu luas. Pesta pernikahan juga termasuk dalam sub unsur dari pengertian kebudayaan yang ditulis oleh Koentjaraningrat. Dalam perayaan pesta pernikahan ada unsur sistem pengetahuan, sistem kemasyarakatan serta sistem ekonomi.

Di banyak daerah di Indonesia setiap penyelenggaraan pesta pernikahan, baik di kota atau di desa, unsur lazim yang terjadi, setiap tamu undangan yang hadir selalu memberikan sumbangan, baik berupa uang atau barang. Sumbangan berupa barang biasanya disebut kado. Di Desa Kilensari Situbondo sumbangan tamu pada pesta pernikahan dilakukan pencatatan hingga disiarkan saat pesta berlangsung. Itu merupakan tradisi di Desa Kilensari Situbondo, beda daerah beda pula tradisinya. Di Padukuhan Nepi di Desa Kranggan Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo ada istilah *tonjokan*. *Tonjokan* merupakan pemberian orang yang akan menggelar pesta pernikahan kepada keluarga dekatnya sehingga ketika menggelar pesta

¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1974. Hal. 2.

pernikahan memberikan sumbangan. Itu dilakukan menjelang penggelaran pesta. Permemberian tersebut biasanya berupa sembako. Bagi orang yang kena *tonjok* ketika si *penonjok* menggelar pesta pernikahan merasa wajib memberikan sumbangan. Akad sumbangan itu tidak jelas.

Dalam masyarakat Madura pesta pernikahan dinamai *Ghabay*. *Ghabay* sering pula dikatakan sebagai *parloh* (keperluan), *karjeh* (perayaan), dan *remoh* (perayaan). Biasanya tradisi *remoh* dilaksanakan oleh masyarakat Madura bagian barat (Bangkalan dan Sampang). Sedangkan dua katagori yang lain (*parloh* dan *karjeh*) sering digunakan oleh masyarakat Sumenep. Penggunaan *ghabay* dan *karjeh* menurut Tadjul Arifien R (2014) dibedakan sesuai dengan besar dan kecilnya penggelaran pesta. *Ghabay* pada prakteknya hanya digelar paling lama satu hari satu malam. Sedangkan *karjeh* adalah pesta pernikahan yang digelar lebih dari satu hari malam.²

Di Madura menurut Ibnu Hajar (2014) *ghabay* pada mulanya memiliki dimensi keguyuban sosial. Ruh *ghabay* adalah tolong menolong antar keluarga yang memiliki hajat menikahkan anaknya. Sumbangan adalah salah satu bentuk manifestasi semangat tolong-menolong. Sumbangan dalam *ghabay* bersifat suka rela.³ Seiringan berjalanya waktu, unsur sumbangan dalam *ghabay* tidak lagi bermakna suka rela, melainkan bersifat pinjaman atau investasi. Bentuk sumbangan yang diberikan beragam, mulai dari beras, uang, sapi serta bentuk-bentuk kebutuhan *ghabay* lainnya. *Ghabay* yang

² Wawancara dengan Tadjul Arifien R. pada tanggal 13 Mei 2014 di Sumenep. Tadjul Arifien R. adalah Sejarawan Sumenep, penulis buku, "Sumenep dalam Lintasan Sejarah" (2012).

³ Wawancara dengan Ibnu Hajar pada tanggal 05 Mei 2014 di Sumenep. Ibnu Hajar adalah budayawan Sumenep, penulis buku "Kiai di Tengah Pusara Politik antara Petaka dan Kuasa".

berkembang saat ini di Sumenep tercermin sebagai arisan. Sumbangan uang serta barang bernilai lainnya terhitung sebagai hutang. Jika tidak mengembalikan maka akan menjadi pembicaraan banyak orang. Orang yang tidak mengembalikan sumbangan adalah aib.

Sejauh ini belum ada penelitian utuh mengenai *ghabay*. Mengacu pada temuan Mien Ahmad Rifai (2007) *ghabay* dapat dikategori sebagai sebuah keserempakan atau kebersamaan banyak orang dalam meringankan atau membantu orang lain dalam suatu kegiatan. Solidaritas masyarakat Madura tersebut dapat dikatakan sebagai *long-tolong saroso'* (bertolong-tolongan serusuk) atau *song-osong lombhung* (serempak mengusung lambung). Peribahasa untuk menyatakan kegiatan orang banyak yang berkumpul dan bersepakat mengerjakan suatu pekerjaan bersama-sama. Pekerjaan berat bakal menjadi ringan karena *bila berra' egharujjhung, mon dhammang ebing-rebing* (berat sama dijunjung, ringan sama dijinjing). Dengan demikian suatu pekerjaan dapat diselesaikan bersama-sama dengan *addhu bhau* (beradu bahu, 'bahu-membahu) secara *ekambhuli* (dikerjakan beramai-ramai).⁴

Perubahan makna sumbangan dalam penggelaran pesta pernikahan di Madura adalah hal menarik yang perlu dilihat lebih jauh. Pada mulanya orang memberikan sumbangan sebagai bentuk keguyuban dan kepatanan bersaudara, bertentanga dan berteman. Waktu telah mengubah makna atas sumbangan dalam *ghabay*. *Ghabay* mewujud sebagai arena investasi modal eknomi. Orang menyumbang dalam *ghabay* tidak lagi murni karena

⁴ Mien Ahmad Rifai, *Manusia Madura; Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya Seperti Dicitrakan Pribahasanya*. Yogyakarta: Pilar Media, 2007. Hal. 360-361.

pertimbangan moral budaya; kepatutan kekeluargaan, bertetangga dan berteman. Ada proses investasi ekonomi terselubung di balik penggelaran *ghabay*. Itulah salah satu bentuk perubahan unsur *ghabay* di masyarakat Madura.

Bentuk perubahan unsur lain yang paling nyata adalah, orang datang pada penggelaran *ghabay* dan tidak selalu berarti saling mengenal antara tuan rumah dan tamunya. Undangan *ghabay* biasanya disebar oleh kerabat dan tetangga yang akan menggelar *ghabay* secara acak sebanyak-banyaknya ke desa-desa tetangga bahkan hingga luar kecamatan. Orang terkadang hanya mengenal siapa yang membagi-bagikan undangan. Kehadiran ke *ghabay* tidak selalu didasarkan pada ikatan yang bersifat kekerabatan, ketetangaan dan pertemanan. Pada umumnya di banyak daerah tamu dalam pesta pernikahan adalah orang yang memiliki kedekatan tertentu, keluarga, tetangga dan teman. Terwujudnya *ghabay* sebagai arena investasi ekonomi membuka peluang kemungkinan perubahan tersebut.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat adanya perubahan nilai sumbangan *ghabay* yang mengarah menyerupai arisan. Sumbangan *ghabay* pada mulanya cerminan sangat gotong royong, sekarang berubah menjadi bentuk pemberian pinjaman. Kenyataan tersebut menunjukkan adanya perubahan unsur bentuk nilai solidaritas sosial dalam penggelaran *ghabay*. Menurut Paul Johnson (1986:181) solidaritas sosial merupakan keadaan hubungan antar individu dalam masyarakat yang didasarkan pada perasaan

moral serta penghayatan atas kepercayaan yang dianut bersama. Situasi itu didukung oleh pengalaman emosional bersama.⁵

Konsep solidaritas sosial sangat dikenal sebagai konsep sentral Emile Durkheim. Menurut Emile Durkhiem dalam Soedijati (1995:25) solidaritas memiliki daya tekan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok. Daya tekan itu didorong oleh keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Wujud nyata dalam kehidupan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antar mereka.⁶ Baik Paul Jonhson maupun Durkhiem melihat solidaritas sosial memiliki sisi keintiman yang bersifat moral nilai emosional.

Penggelaran *ghabay* yang lebih mencerminkan investasi ekonomi dibanding keintiman moral dan pengalaman emosional adalah salah satu bentuk dari perubahan solidaritas sosial dalam budaya *ghabay* itu sendiri. Penelitian ini dilakukan untuk mengali dan menggambarkan lebih jauh bagaimana terjadinya perubahan tersebut. Lokasi penelitian ini adalah Desa Jadung, Kecamatan Dungkek, Kabupaten Sumenep. Tipikal masyarakat Jadung tidak banyak berbeda dengan masyarakat daerah lain di Sumenep. Pemilihan lokasi ini didasari pertimbangan geografis. Jadung adalah desa yang cukup sentral, wilayahnya berbatasan langsung dengan dua wilayah kecamatan, Gapura dan Batang-Batang.

⁵ Paul Doyle Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (terj). Jakarta: PT. Gramedia, 1981. Hal. 181.

⁶ Koes Elisabeth Soedijati, *Solidaritas dan Masalah Sosial Kelompok Waria*. Bandung: UPPM STIE Bandung, 1995. Hal. 25.

B. Rumusan Masalah

Masalah pokok yang menjadi objek pembahasan dalam penelitian ini adalah perubahan nilai (solidaritas sosial) *ghabay* dalam masyarakat Sumenep, khususnya di Desa Jadung, Kecamatan Dungkek, Kabupaten Sumenep.

Untuk memfokuskan pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis perlu membuat rumusan pertanyaan diantaranya;

1. Apa makna *ghabay* dan bagaimana sejarah perkembangannya?
2. Bagaimana perubahan nilai *ghabay* itu terjadi?
3. Mengapa terjadi perubahan nilai *ghabay*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Guna mengurai adanya Perubahan serta faktor dalam penggelaran *ghabay*.
2. Bagaimana pemahaman masyarakat Jadung Sumenep saat ini mengenai *ghabay*.

b. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dibagi menjadi dua:

1. Kegunaan ilmiah: Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan akademis serta menambah kekayaan literatur dalam diskursus dan kajian sosiologi.

2. Kegunaan praktis: Penelitian ini diharapkan menjadi bahan kajian pemangku kebijakan di tingkat pemerintah daerah dalam penguatan strategi kebudayaan dan penguatan masyarakat. Khususnya di Kabupaten Sumenep.

D. Tinjauan Pustaka

a. Hubungan dengan penelitian sebelumnya

Tema penelitian perubahan sosial masyarakat Madura paling populer di kalangan akademis adalah “*Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris Madura (1850-1940)*”. Penelitian itu dilakukan Prof. Dr. Kuntowijoyo. Cakupan waktu dalam studinya tidak untuk menunjukkan satu periodisasi. Kuntowijoyo mengambil rentang waktu tersebut karena pertimbangan tersedianya sumber data. Penelitian Kuntowijoyo banyak mengeksplorasi bagaimana kondisi alam di Madura menjadi penentu perubahan sosial dalam rentang waktu 1850-1940. Pendekatan Kuntowijoyo lebih bersifat *society-historical* (sejarah masyarakat) mengenai kekuasaan, pendekatan kelas, studi aktor, ekonomi serta struktur alam. Kondisi alam Madura dilihat Kuntowijoyo memiliki pengaruh besar terhadap aspek perubahan sosial masyarakat Madura dimasa lalu.⁷

Sejauh ini penulis juga belum menemukan penelitian khusus secara utuh mengenai tema *ghabay* dalam studi mengenai Madura. Dalam beberapa buku tentang Madura hanya ditemukan prihal prosesi pernikahan. Sebagaimana dalam buku *Manusia Madura, Pembawaan, Perilaku, Etos*

⁷ Prof. Dr. Kuntowijoto, *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris: Madura 1850-1940*, Yogyakarta: Mata Bangsa, 2002, Hal.. 1.

Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Peribahasanya (2007), Mien Ahmad Rifai menulis tentang perkawinan dua insan di Madura. Mien Ahmad Rifai lebih mengupas bagaimana prosesi pertunangan atau perijodohan. Perijodohan di Madura umumnya diawali dengan datangnya *pangadha'* (orang sesuruhan dari pihak keluarga laki-laki) untuk menanyakan status anak gadis yang hendak dilamar.⁸ Aspek yang diungkap Mien Ahmad Rifai proses perijodohan bukan pengelaran pesta *ghabay*. Pendekatan yang digunakan lebih bersifat antropologis.

Adapun penelitian mengenai tradisi pesta perkawinan pernah dilakukan oleh Mariatul Qibtiyah Zainy (2008) dengan judul "*Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi Pesta Perkawinan (Kasus di Desa Kilensari, Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo)*".⁹ Hasil penelitian Mariatul menunjukkan, pelaksanaan tradisi pesta perkawinan di Desa Kilensari Situbondo cukup berbeda dengan di daerah lain. Dalam pesta pernikahan di Desa Kilensari ditemukan proses pencatatan atas sumbangan para tamu undangan. Serupa dengan *ghabay* di Madura. Perbedaannya, di Desa Kilensari tidak hanya dicatat, tapi juga disiarkan melalui pengeras suara saat penarikan sumbangan para tamu undangan. Sedangkan di Desa Jadung Sumenep tidak ada. Selain itu, ada perbedaan lain, hidangan yang diberikan akan disesuaikan

⁸ Mien Ahmad Rifai, *Manusia Madura; Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya Seperti Dicitrakan Pribahasanya*. Yogyakarta: Pilar Media, 2007. Hal. 88-89.

⁹ Mariatul Qibtiyah Zainy, *Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi Pesta Perkawinan: Kasus di Desa Kilensari, Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo*. Malang: UIN Malik Ibrahim (Skripsi), 2008. Hal. 94 – 95.

dengan nominal uang yang disumbangkan. Sedangkan di Desa Jadung tidak berlaku demikian.

Penelitian Mariatul Qibtiyah Zainy difokuskan untuk melihat bagaimana perbedaan pandangan masyarakat Desa Kilensari Situbondo mengenai tradisi pesta pernikahan tersebut. Hasil penelitiannya memperlihatkan adanya perbedaan yang terbagi menjadi dua golongan.

Pertama, setuju dengan pelaksanaan tradisi pesta perkawinan dengan alasan:

- 1) Tujuan dari pelaksanaan tradisi pesta perkawinan ingin mempublikasikan kepada halayak ramai, kalau anaknya telah menikah.
- 2) Dalam masa Rasulullah SAW juga terdapat praktek pemberian sumbangan kepada keluarga yang mengadakan pesta perkawinan, yang tak lain adalah Rasulullah itu sendiri.
- 3) Tradisi yang mengenai dicatatnya dan disiarkannya nominal sumbangan itu dikarenakan pemberian uang atau sumbangan bukanlah sadaqah, melainkan hutang piutang yang satu hari harus dikembalikan. Maka transaksi hutang atau pinjaman itu harus dicatat dan harus ada saksi yang mana dalam hal ini berbentuk disiarkan oleh petugas yang disuruh oleh tuan rumah.
- 4) Perbedaan waktu dan hidangan yang terjadi dalam pesta perkawinan sesungguhnya merupakan penghormatan kepada pihak tamu.

Kedua, pandangan masyarakat yang tidak setuju dengan pelaksanaan tradisi pesta perkawinan tersebut karena alasan: 1) Dalam masa Rasulullah tidak terjadi praktek pesta perkawinan yang didalamnya terdapat unsur hutang piutang, melainkan berbentuk sadaqah. 2) Dalam pemberian sadaqah tidak seharusnya semua orang tahu dengan cara dicatat dan disiarkan. 3) Perbedaan

hidangan dan waktu membuat para tamu seakan-akan dipaksa untuk hadir sesuai dengan nominal sumbangan.

Perbedaan mendasar dengan penelitian Mariatul Qibtiyah Zainy terletak pada tujuan penelitian. Mariatul Qibtiyah Zainy lebih fokus pada polarisasi pandangan masyarakat mengenai pesta pernikahan. Adapun tujuan penelitian ini ingin melihat adanya perubahan nilai *ghabay* (pesta pernikahan) di Desa Jadung Sumenep. Dimana pada mulanya *ghabay* memiliki ruh *song-osong lombhung* (serempak mengusung lumbung) atau wujud dari solidaritas sosial untuk meringankan beban orang yang menggelar *ghabay* kini bergeser menjadi ajang yang menyerupai arisan atau investasi ekonomi. Faktor apa yang mempengaruhinya? Bagaimana masyarakat Desa Jadung memaknai *ghabay* saat ini?

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Ruly Manende (2011) di masyarakat Ranau. Ruly Manende melihat adanya perubahan tradisi *Nyambai Muli-Mekhanai*. *Nyambai Muli-Mekhanai* adalah malam perayaan pernikahan atau resepsi. Di masyarakat Ranau *Nyambai Muli-Mekhanai* sudah mengalami modernisasi, berbagai bentuk aspek tradisi yang dijalankan pada masa lalu tidak lagi dipertahankan. Resepsi pernikahan masyarakat Ranau mulai mengadopsi bentuk-bentuk pengelaran resepsi pada umumnya, mulai dari segi tempat, bentuk dan makanan yang dihidangkan.¹⁰

Ruly Manende memotret faktor-faktor perubahan yang terjadi pada tradisi *Nyambai Muli-Mekhanai* di masyarakat Ranau. Namun Ruly Manende

¹⁰ Ruly Manende, *Pergeseran Budaya Lokal Pada Perayaan Pernikahan: Studi pada Nyambai Muli – Mekhanai ke Resepsi di Ranau*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga (Skripsi), 2011. Hal. 03.

tidak melihat bagaimana sisi perubahan nilai mengenai solidaritas dan pemahaman masyarakat Ranau atas tradisi *Nyambai Muli-Mekhanai* yang berkembang saat ini. Ruly Manende lebih fokus pada faktor-faktor penentu perubahan. Serta akibat yang ditimbulkan dari perubahan. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis tidak hanya melihat faktor penentu perubahan, tapi ingin melihat sisi perubahan solidaritas masyarakat serta bagaimana perkembangan masyarakat dalam memahami *ghabay* saat ini. *Ghabay* yang tidak lagi menjadi cerminan solidaritas sosial, melainkan menyerupai praktek arisan. Objek terdalam yang menjadi fokus penulis adalah perubahan nilai *ghabay* yang merupakan solidaritas sosial.

b. Landasan teori

1. Perubahan sosial

Menurut Nurhidayah (2003) dalam Ridwan Papatungan (2011) perubahan merupakan kegiatan atau proses yang membuat sesuatu berbeda dengan keadaan sebelumnya. Ada empat tingkat perubahan yang perlu diketahui yaitu: pengetahuan, sikap, perilaku, individual, dan perilaku kelompok.¹¹ Menurut Lauren (1993) dalam Ridwan Papatungan (2011) ada tiga dimensi perubahan sosial yaitu dimensi struktural, dimensi kultural serta dimensi interaksional.¹²

Dimensi perubahan struktural itu bisa dipahami dari perubahan struktur masyarakat yang ditandai dengan perubahan peranan, perubahan lembaga-lembaga sosial serta perubahan-perubahan kelas sosial di

¹¹ Ridwan Papatungan, *Budaya Pesta Khitan Bagi Orang Muslim di Kelurahan Motoboi Kecil*. Manado; Jurnal Holistik, 2011. Hal. 56 – 57.

¹² Ibid, Hal.. 56-57.

masyarakat. Dimensi perubahan kultural dapat dilihat dari munculnya sistem nilai baru dalam praktek gaya hidup, misalnya dengan ditandainya kehadiran teknologi baru. Juga bisa terpahami dari segi bagaimana masyarakat mereinterpretasi praktek ritual dan tradisi. Dimensi perubahan interaksional terlihat dari pola hubungan sosial, interaksi dan komunikasi. Hal itu bisa menjelaskan adanya dalam bentuk hubungan solidaritas antar sesama.

Dalam studi riset ini yang menjadi pokok soal dalam perubahan *ghabay* adalah aspek solidaritas sosialnya. *Ghabay* pada dasarnya merupakan wujud dari solidaritas sosial. Manifestasi sumbangan dalam *ghabay* di Desa Jadung pada mulanya merupakan wujud dari semangat gotong-royong. Ekspresi solidaritas sosial. Namun seiring perkembangan waktu sumbangan dalam *ghabay* lebih mencerminkan interaksi sosial investasi ekonomi. Fakta tersebut mencerminkan adanya perubahan solidaritas sosial masyarakat Madura dalam konteks perayaan *ghabay*.

2. Solidaritas sosial

Penulis menggunakan teori Emile Durkheim tentang perubahan solidaritas mekanis dan organis. Durkheim membagi dua tipe solidaritas mekanis dan organis. Masyarakat yang ditandai oleh solidaritas mekanis menjadi satu dan padu karena seluruh orang adalah generalis. Ikatan dalam masyarakat seperti ini terjadi karena mereka terlibat dalam aktivitas yang sama, memiliki tanggung jawab yang sama dan memiliki kesamaan nilai. Misalnya, sebagai jamaah kegiatan keagamaan. Sebaliknya, masyarakat yang ditandai oleh solidaritas organis bertahan bersama justru dengan perbedaan

yang ada di dalamnya, dengan fakta bahwa semua orang memiliki pekerjaan dan tanggung jawab yang berbeda. Setiap individu memahami peranannya yang berbeda sebagai kekuatan saling mengisi.

Durkehim menyakini masyarakat primitif (baca; konservatif) memiliki kesadaran kolektif yang lebih kuat, yaitu pemahaman, norma dan kepercayaan bersama. Di dalam masyarakat yang dibentuk oleh solidaritas mekanis, kesadaran kolektif melingkupi seluruh masyarakat dan seluruh anggotanya; dia sangat diyakini sangat rigid; dan isinya sangat bersifat religius. Sementara dalam masyarakat yang memiliki solidaritas organis, kesadaran kolektif dibatasi pada sebagian kelompok; tidak dirasakan terlalu mengikat; kurang rigid dan isinya adalah kepentingan individu yang lebih tinggi daripada pedoman moral.¹³

Durkheim melihat sebuah perubahan sosial bermuasal dari perubahan struktur penduduk. Perubahan struktur penduduk kemudian mempengaruhi sisi-sisi sosial yang lain. Durkheim melihat perubahan sosial terjadi secara evolutif. Kata kunci seperti *population growth*, *population size* serta *population density* akan dijadikan pijakan awal dalam mengungkap solidaritas sosial dalam penggelaran *ghabay* di Desa Jadung Sumenep. Dalam menelaah perubahan, penulis akan menggunakan pola rumusan teori perubahan sosial yang diketengahkan oleh Durkheim sebagaimana bagan berikut:

¹³ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi; Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern* (terj). Yogyakarta: Kreasi Wacana, cet.3, 2009. Hal. 90-92



E. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil fokus area di Desa Jadung Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep. Desa Jadung diambil sebagai salah satu area objek penelitian karena dipandang merupakan salah satu desa yang masyarakatnya sering menggelar *ghabay*. Posisi desanya relatif termasuk sentral secara geografis, Desa Jadung adalah desa paling barat Kecamatan Dungkek. Desa Jadung pada sisi baratnya berbatasan langsung dengan dua kecamatan, Kecamatan Gapura dan Kecamatan Batang-Batang.

Tiga kecamatan di timur kota Sumenep, Gapura, Batang-Batang dan Dungkek adalah daerah yang tergolong tinggi jumlah masyarakatnya dalam menggelar *ghabay*. Namun dari tiga kecamatan tersebut Kecamatan Dungkek merupakan daerah yang paling banyak. Keputusan ini didasarkan pada temui pengalihan data pra-riset. Dalam tahap penyusunan proposal penelitian ini

penulis berusaha mendalami kondisi lapangan dengan pendekatan wawancara tidak terstruktur dengan Ibnu Hajar selaku budayawan di lokal Sumenep.

F. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Metode adalah cara yang merunut pada sistem aturan tertentu guna mencapai kegiatan hingga terlaksana secara rasional dan terarah dengan hasil yang optimal.¹⁴ Jadi metode penelitian adalah cara yang ditempuh untuk meneliti suatu objek agar diperoleh pengertian tentang objek tersebut secara ilmiah dan dapat dipertanggung jawabkan.

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan metode deskriptif kualitatif. Moleong dalam Herdiansyah (2010) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu penelitian ilmiah, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dan kenyataan dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena dan kenyataan yang diteliti.¹⁵

Penelitian ini bersifat penelitian lapangan (*field study research*) yang bermaksud mempelajari secara intensif tentang pemahaman, keadaan sekarang dan interaksi sosial, individu, kelompok dan masyarakat.¹⁶ Penelitian ini merupakan studi kasus, untuk melihat perubahan solidaritas sosial yang

¹⁴ Anton Bekker, *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Kanisius, 1992. Hal. 5.

¹⁵ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010. Hal. 9.

¹⁶ Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara, 2000. Hal. 5.

termanifestasi dalam bentuk perubahan *ghabay* serta mempelajari bagaimana pemahaman masyarakat tentang tradisi *ghabay* itu sendiri.

b. Jenis Data

Jenis data yang digali dalam penelitian ini dibagi dua;

1. Data Primer. Data Primer adalah semua data yang diperoleh penulis dengan terjun langsung ke obyek penelitian.
2. Data Sekunder. Data Sekunder atau data pendukung adalah data yang diperoleh dari sumber lain tanpa terjun langsung ke obyek penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh penulis dengan mewawancari dua orang yang di lokal Sumenep diakui reputasinya sebagai sejarawan dan budayawan dari posisi karya tulisnya. Selain itu penulis juga melakukan pendalaman studi literatur.

c. Pengumpulan Data

Bertolak dari tujuan penelitian dan untuk mendapatkan data yang diperlukan maka penelitian ini menggunakan beberapa metode pengumpulan data. Adapun metode yang digunakan meliputi:

1. Metode Intreview : suatu pengumpulan data yang digunakan untuk mendapat keterangan atau pendirian dari responden melalui percakapan langsung dan berhadapan muka. Proses pengumpulan data dengan pendekatan interview dilakukan penulis pada tahap awal dilakukan kepada sejarawan dan budayawan lokal. Pada tahap selanjutnya penulis terjun langsung ke lokasi. Kepala Desa Jadung adalah nara sumber pertama yang penulis wawancari. Dari sana

kemudian pendalaman data dengan pendekatan interview dilanjutkan kepada tiga orang yang pernah menggelar *ghabay*. Berikut nama, tanggal serta status narasumber penelitian ini:

No	Nama Narasumber	Tanggal	Status
01	Ibnu Hajar	05 Mei 2014	Diakui sebagai budayawan di Sumenep. Penulis buku " <i>Kiai di Tengah Pusara Politik antara Petaka dan Kuasa</i> ".
02	Tadjul Arifien R.	13 Mei 2014	Diakui sebagai sejarawan di Sumenep. Penulis buku " <i>Sumenep dalam Lintasan Sejarah</i> " (2012).
03	Sakur	20 Mei 2014	Kepala Desa Jadung. Pernah menggelar <i>ghabay</i> pada tahun 2011.
04	Su'ada	20 Mei 2014	Ibu rumah tangga di Desa Jadung, pernah menggelar <i>ghabay</i> pada tahun 2012.
05	Buhara	20 Mei 2014	Kepala Keluarga di Desa Jadung, pernah menggelar <i>ghabay</i> pada tahun 1996.
06	Masduki	21 Mei 2014	Kepala Keluarga di Desa Jadung, pernah menggelar <i>ghabay</i> pada tahun 2010.

Dalam tahap pengalihan data penulis menggunakan alat rekam serta melakukan proses pencatatan. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pertanyaan terstruktur dan terus dikembangkan mengikuti beberapa jawaban-jawaban yang dirasa penting untuk didalami.

2. Dokumentasi : Pendalaman terhadap beberapa data yang terkait dengan penelitian ini yang sumbernya berupa dokumentasi surat-surat, catatan, laporan, foto serta berkas dokumentasi lainnya. Data dokumentasi yang penulis dapat adalah kondisi geografis Desa Jadung serta kondisi sosial masyarakat dan beberapa foto penggelaran *ghabay*.

d. Metode analisis data

Ada tiga komponen dengan istilah *interactive model* yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1994) dalam Pawito (2007)¹⁷ yakni, reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

Reduksi data (*data reduction*). Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Penulis di lapangan secara terus menerus melakukan proses pemetaan data yang didapat. Memberikan penandaan pada data untuk menghindari bias. Data-data hasil wawancara yang dilihat tidak relevan dengan penelitian ini dikesampingkan. Selama tahap wawancara penulis juga mencoba mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan yang tidak terencana tapi memiliki relevansi dengan tema guna menguatkan data-data yang lain.

Tahap reduksi masih terus dilakukan seiringan dengan proses transkrip data wawancara. Tahapan transkrip wawancara dilakukan sebelum proses olah data ke tahap penyajian. Pada tahap transkrip penulis melakukan proses reduksi sekaligus verifikasi terhadap data-data yang didapat. Proses verifikasi masih terus dilakukan setelah proses transkrip selesai. Penulis memastikan data-data yang telah didapat dan direduksi secara keluruhan dari semua narasumber bersifat relevan. Bahkan juga melakukan upaya pengecekan ulang atas data yang telah direduksi untuk memastikan kemungkinan adanya data yang relevan untuk menguatkan analisis.

¹⁷ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKiS, 2007. Hal. 104.

Tahap penyajian adalah tahap penulisan data yang telah direduksi secara sistematis dan dilakukan upaya analisis. Untuk mempermudah pemahaman pembaca, penulis melakukan upaya pembuatan bagan secara sistematis serta melakukan penyajian kutipan langsung. Kutipan-kutipan langsung dilihat penting oleh penulis untuk menguatkan dan mempermudah analisis. Landasan teori dalam melakukan analisis data ditempatkan sebagai pisau analisis. Penggunaan teori sudah dilakukan sejak dilakukan upaya reduksi data hingga sampai pada penulisan kesimpulan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang penelitian ini, maka penulis membuat sistematika pembahsan sebagai berikut:

BAB I : Merupakan pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Berisi tentang gambaran umum Desa Jadung dan mayarakatnya. Di dalamnya dijelaskan tentang kondisi geografis, kondisi sosial, pendidikan, aktivitas ekonomi, dan pola pemukiman masyarakat.

BAB III : Berisi tentang *ghabay* dalam masyarakat Jadung. Di dalamnya dijelaskan mengenai makna *ghabay*, proses persiapan *ghabay* dan bentuk-bentuk perubahan *ghabay*.

BAB IV : Berisi tentang analisis Perubahan solidaritas sosial dalam perayaan *ghabay*. Di dalamnya berisi tentang Perubahan solidaritas dan Perubahan makna *ghabay*.

BAB V : Merupakan bab penutup. Dalam bab penutup ini dikemukakan tentang kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup. Pada bagian akhir skripsi juga akan ditampilkan daftar pustaka dan daftar riwayat hidup.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan di atas dalam penelitian ini, penulis dapat simpulkan beberapa hal terkait perubahan solidaritas sosial dalam perayaan *ghabay*. Adanya perubahan tersebut disebabkan beberapa hal, diantaranya; *pertama*, semakin banyak orang menggelar *ghabay*, semakin banyak pula orang membutuhkan tamu. Kenyataan itu kemudian mendorong proses perluasan hubungan interaksi orang dalam *ghabay*. Sehingga mendorong semangat *ghabay* menjadi bernilai investasi modal ekonomi dibanding investasi modal sosial.

Kedua, adanya penyediaan sewa peralatan pesta pernikahan berimplikasi terhadap menurunnya peranan sosial masyarakat dalam perayaan *ghabay*. Proses penyelenggaraan *ghabay* banyak bertumpu pada kekuatan modal ekonomi. Modal nilai sosial *song-osong lombhung* secara perlahan mengikis. *Ghabay* semakin mengalami proses individualisasi dalam perayaannya.

Ketiga, adanya kesan persaingan gengsi sosial. Pesta pernikahan dari tahun ke tahun sangat menguras modal ekonomi masyarakat. Pada mulanya persaingan itu hanya terjadi antar besan. Kemudian berkembang menjadi persaingan dalam masyarakat yang tidak lagi bisa dibedakan dari kelas ekonomi mereka. *Ghabay* digelar bukan saja oleh keluarga yang kaya, keluarga miskin pun bisa bersaing dengan bermodal pinjaman.

B. Saran-saran

Penelitian ini tentunya jauh dari sempurna, maka di masa-masa mendatang diharapkan adanya beberapa hal yang perlu dilakukan oleh para peneliti selanjutnya mengenai tema ini, diantaranya ialah:

1. Pembuatan skema penelitian yang lebih detail dan sistematis perihal *ghabay* sebagai prestise sosial atau improvisasi tradisi?
2. Penulis juga menyarankan peranan nilai agama dalam pelaksanaan *ghabay* di Madura.
3. Bagi pemerintah setempat di Kabupaten Sumenep hendaknya menggalakkan penelitian sosial atas tradisi yang berkembang di masyarakatnya. Guna melihat implikasi-implikasi sosial ekonomi dari perayaan tradisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rifai, Mien. 2007. *Manusia Madura; Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya Seperti Dicitrakan Pribahasanya*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Bekker, Anton. 1992. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Johnson, Paul Doyle. 1981. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (terj). Jakarta: PT. Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoto. 2002. *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris: Madura 1850-1940*. Yogyakarta: Mata Bangsa.
- Manende, Ruly. 2011. *Pergeseran Budaya Lokal Pada Perayaan Pernikahan: Studi pada Nyambai Muli – Mekhanai ke Resepsi di Ranau*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKiS.
- Ritzer, George & Goodman, J. Douglas. 2009. *Teori Sosiologi; Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern* (terj), Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- _____. 2007. *Sosiologi Ilmu Pengatahuan Berparadigma Ganda* (terj). Jakarta: Rajawali Pers.
- _____. 2012. *Teori Sosiologi; Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (terj), Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salim, Agus. 2002. *Perubahan Sosial Skesta Teori dan Refleksi Metodologi Kasus di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Soedijati, Koes Elisabeth. 1995. *Solidaritas dan Masalah Sosial Kelompok Waria*. Bandung: UPPM STIE Bandung.

Usman, Husaini & Akbar , Purnomo Setiadi. 2000. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wiyata, A. Latief. 2013. *Mencari Madura*. Jakarta: Bidik-Phronesis Publishing.

_____. 2002. *Carok Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta. LKiS.

Zainy, Mariatul Qibtiyah. 2008. *Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi Pesta Perkawinan (Kasus di Desa Kilensari, Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo)*. Malang: UIN Sunan Malik Ibrahim.

Zubairi, A. Dardiri. 2013. *Rahasia Perempuan Madura; Esai-Esai Remeh Seputar Kebudayaan Madura*. Sumenep: Andhap Ashor.

CURRICULUM VITAE

Data Diri

Nama Lengkap : Fathorrahman
Nama Pena : Fathor Rahman MD
Tempat & Tgl. Lahir : Sumenep, 20 November 1986
Alamat Domisili : Jln. Parangtritis Km. 4,5, RT 10 Krpyak Wetan,
Panggunharjo Sewon Bantul Yogyakarta.
Alamat Asal : Jln. Raya Dungkek, RT. 03 RW 03, Kotte Barat,
Longos, Gapura Sumenep, Jawa Timur.
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Status : Belum Menikah
Agama : Islam
Email : masfatur@live.com / masfatur@journalist.com
Handphone : 085 931 072 724

Riwayat Pendidikan

1. Sekolah Dasar Negeri (SDN) I Longos, Gapura, Sumenep (1994-1999).
2. Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nurul Anwar Andulang Gapura Sumenep (2001-2003).
3. Sekolah Menengah Atas (SMA) An-nuqayah Guluk-Guluk Sumenep (2003-2006).
4. Strata 1 (S1) Sosiologi Fak. Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2007-2014).

Pengalaman Organisasi

1. Pimpinan Redaksi Majalah Muara Pondok Pesantren An-nuqayah Guluk-Guluk Sumenep (2004-2006).
2. Wakil Ketua Pondok Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari Krpyak Yogyakarta (2009-2010).
3. Koordinator Kajian dan Pelatihan Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2010-2011).
4. Menteri Informasi dan Komunikasi (Infokom) Dewan Eksekutif Mahasiswa-Universitas (DEMA-U) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2011-2012).
5. Relawan (Volunteer) di *Institute for Research and Empowerment (IRE)* Yogyakarta (2012-2013).
6. Pimpinan Redaksi Majalah Swara Pemoeda Dewan Pimpinan Daerah Komite Nasional Pemuda Indonesia (DPD-KNPI) Daerah Istimewa Yogyakarta (2013-2014).